FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN BALITA STUNTING DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS KANOR BOJONEGORO

Sarni Anggoro

Program Studi Kesehatan Masyarakat Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Surya Global Yogyakarta

Email: sarnianggoro73@gmail.com

Abstrak

Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak balita. Salah satu tandai yang muncul adalah anak dengan perawakan anak kerdil saat mencapai usia 2 tahun. *Stunting* terjadi akibat kurangnya asupan gizi. Banyak faktor yang mempengaruhi pemberian asupan gizi oleh orangtua kepada balitanya. Pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor apa yang berhubungan dengan kejadian *stunting* di wilayah kerja puskesmas Kanor Bojonegoro. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif dengan rancangan *cross sectional*. Responden dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang mempunyai balita di wilayah kerja Puskesmas Kanor, Bojonegoro, sebanyak 128. Teknik pengambilan menggunakan teknik *accidental sampling*. Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari 2021. Teknik pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kuesioner pola asuh, pengetahuan dan pendapatan. Kuesioner telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Analisa data yang digunakan untuk menguji hubungan antara variabel adalah uji *chi square*. Hasil penelitian menunjukkan mayoritas pola asuh ibu dalam kategori tidak baik, dengan pengetahuan ibu yang tidak baik dan dengan pendapatan yang masuk dalam kategori kurang. Hasil korelasi menunjukkan p-value masing-masing variabel berada pada nilai $< 0,05$. Kesimpulan penelitian didapatkan hasil yang menunjukkan faktor pola asuh ibu, pengetahuan ibu tentang *stunting* dan pendapatan keluarga berhubungan dengan kejadian *stunting*.

Kata Kunci : balita, pendapatan keluarga, pengetahuan, pola asuh, *stunting*.

FACTORS RELATED TO THE EVENT OF STUNTING TODDLERS IN THE WORK AREA OF THE BOJONEGORO KANOR HEALTH CENTER

Abstract

Stunting is a condition of failure to thrive in children under five. One of the signs that appears is a child with a stunted stature when he reaches the age of 2 years. Stunting occurs due to lack of nutritional intake. Many factors affect the provision of nutritional intake by parents to their toddlers. This study aims to determine what factors are associated with the incidence of stunting in the working area of the Kanor Bojonegoro Health Center. This research uses quantitative descriptive research with cross sectional design. Respondents in this study were all mothers who have toddlers in the working area of Kanor Health Center, Bojonegoro, as many as 128. The sampling technique used was accidental sampling. This research was conducted in January 2021. The data collection technique used in this study used a questionnaire on parenting, knowledge and income. The questionnaire has been tested for validity and reliability. Analysis of the data used to test the relationship between variables is the chi square test. The results showed that the majority of maternal parenting patterns were in the bad category, with poor knowledge of the mother and with income that was in the poor category. The correlation results show that the p-value of each variable is < 0.05 . The conclusion of the study showed that the factors of maternal parenting, mother's knowledge about stunting and family income were related to the incidence of stunting.

Keyword : toddlers, family income, knowledge, parenting, *stunting*.

PENDAHULUAN

Balita pendek (*stunting*) adalah masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh kurangnya asupan gizi dalam waktu cukup lama akibat pemberian makanan yang tidak sesuai

dengan kebutuhan gizi (Sutarto, Mayasari, & Reni, 2018). *Stunting* merupakan salah satu masalah gizi di dunia. Pada tahun 2017, di perkirakan anak balita yang mengalami *stunting* di dunia sebanyak 22,2% (150,8 juta)

(Kemenkes RI, 2018). Jika keadaan ini terus berlanjut maka dapat berakibat peningkatan terus menerus angka balita yang mengalami *stunting*.

Menurut World Health Organization (WHO) jumlah anak balita yang mengalami *stunting* di Asia yaitu sebesar 55%, lebih tinggi dibandingkan Afrika (39%), dan 17,5 % berada di Asia Tenggara (WHO, 2018). Kasus *stunting* pada anak balita masih menjadi masalah kesehatan yang perlu diwaspadai di Indonesia. Indonesia termasuk ke dalam negara ketiga dengan prevalensi tertinggi di South-East Asian Region setelah Timor Leste (50,5%) dan India (38,4%) yaitu sebesar 36,4% (Kemenkes RI, 2018). Angka prevalensi *stunting* di Indonesia masih di atas 20%, artinya belum mencapai target World Health Organization (WHO) yang di bawah 20% (Teja, 2019).

Sebagai upaya untuk penanggulangan kasus *stunting* telah dilakukan studi status gizi balita Indonesia (SSGBI). SSGBI memiliki bertujuan untuk menghitung prevalensi balita yang berat badannya kurang. Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar pada 2018, prevalensi *stunting* Balita umur 0 - 59 bulan di Jawa Timur mencapai 32,81%. Angka ini lebih tinggi dari prevalensi *stunting* nasional yakni sebesar 30,8% (Kemenkes RI, 2019).

Berdasarkan elektronik pencatatan dan pelaporan gizi berbasis masyarakat (EPPGBM), pada Juli 2019 prevalensi *stunting* Balita di Jawa Timur sebesar 36,81%. Sesuai data Dinkes Provinsi Jawa Timur, pada 2018 data *stunting* di Bojonegoro sebanyak 6.140 balita, dengan rincian balita sangat pendek 1.040 jiwa, kemudian balita pendek 5.100 jiwa. Prevelensi *stunting* di kabupaten Bojonegoro Tahun 2019 sebesar 7,45%. Pemerintah Kabupaten Bojonegoro menargetkan Tahun 2020 ini prevalensi

stunting sebesar 7,15% dan pada Tahun 2020 masih belum memenuhi target penurunan kasus *stunting* masih tinggi (Ferliana, 2020).

Hasil studi pendahuluan didapatkan data *stunting* di daerah Bojonegoro, di wilayah kerja Puskesmas Kanor masih terdapat 128 Balita yang terkena *stunting*. Melalui hasil wawancara pada tanggal 20 Oktober 2020 pada beberapa ibu balita dan kader kesehatan, sebgaaian besar ibu balita kurang memahami penyebab kejadian *stunting* dan masih kurangnya keragaman dan asupan pangan yang diberikan kepada anaknya , jajanan ringan dan makanan cepat saji dibuat sebagai makanan pendamping asi, dan lain sebagainya, dan dari hasil wawancara ada beberapa ibu balita mengeluh tentang pendapatan keluarga kurang dari UMK, sehingga untuk membeli kebutuhan sehari-hari kurang.

Berdasarkan dari uraian diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Balita *Stunting* Di Wilayah Kerja Puskesmas Kanor Bojonegoro”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian ini menggunakan rancangan *cross sectional*. Pendekatan *cross sectional* merupakan penelitian dimana subjek penelitian diamati/diukur/diminta jawabannya satu kali saja (Nursalam, 2017). Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh ibu yang mempunyai Balita di wilayah kerja Puskesmas Kanor, Bojonegoro, sebanyak 128. Teknik pengambilan menggunakan teknik adalah *accidental sampling* atau teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu konsumen yang secara kebetulan/incidental bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila

dipandang orang yang kebetulan ditemui itu cocok sebagai sumber data (Sugiyono, 2017). Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Kanor, Kabupaten Bojonegoro pada Bulan Januari 2021. Teknik pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kuesioner pola asuh, pengetahuan dan pendapatan. Kuesioner telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Analisa data

yang digunakan untuk menguji hubungan antara variabel adalah uji *chi square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada tanggal 18 – 30 Januari 2021 yang telah dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Kanor Bojonegoro. Sasaran dalam penelitian ini adalah ibu-ibu yang mempunyai Balita dan bersedia untuk menjadi responden sebanyak 57 responden. Berikut ini deskripsi responden pada penelitian ini :

Karakteristik Responden

Tabel 1 Distribusi frekuensi Karakteristik Ibu Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kanor Bojonegoro Tahun 2021

Karakteristik Responden	n	%
Umur balita (bulan)		
1,5	5	8,80
2	17	29,80
2,5	12	21,10
3	13	22,80
3,5	5	8,80
4	5	8,80
Pekerjaan		
Petani	35	61,4
Wiraswasta	12	21,1
Pedagang	2	3,5
Guru	5	8,8
PNS	3	5,3

Sumber : data primer

Tabel 1 menjelaskan bahwa umur balita terbanyak yang digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini adalah umur 2 tahun yaitu sebanyak 17 responden atau 29,8% dan untuk Balita yang paling sedikit dalam penelitian ini adalah umur 1,5, 3,5 dan 4 tahun yaitu sebanyak 5 responden atau 8,8%. Mayoritas responden memiliki pekerjaan sebagai petani yaitu sebanyak 35 responden atau

61,4% dan untuk pekerjaan responden yang paling sedikit dalam penelitian ini adalah pedagang yaitu sebanyak 2 responden atau 3,5%.

Analisis Univariat

Masing-masing variabel dalam penelitian dilakukan analisa univariat untuk mengetahui distribusi frekuensinya. Berikut ini hasil pengukuran masing-masing variabel :

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Variabel Penelitian Di Wilayah Kerja Puskesmas Kanor, Bojonegoro Tahun 2021

Variabel	Kategori	N	%
Pola Asuh Ibu	Baik	30	52,6
	Tidak Baik	27	47,4
Pengetahuan Ibu	Baik	23	40,4
	Tidak Baik	34	59,6
Pendapatan Keluarga	Cukup	20	35,1
	Kurang	37	64,9
<i>Stunting</i>	<i>Stunting</i>	27	47,4
	Tidak <i>stunting</i>	30	52,6

Tabel 2 menjelaskan bahwa mayoritas responden menggunakan pola asuh yang baik, namun pengetahuan ibu tentang *stunting* tidak baik. Mayoritas pendapatan perbulan keluarga termasuk dalam kategori pendapatan yang kurang. Dari 57 responden terdapat 27 responden dengan anak yang masuk dalam kategori *stunting*.

Analisis Bivariat

Hasil uji variabel bivariate pada penelitian yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Kanor Bojonegoro menggunakan Uji *Chi Square* diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 3 Tabulasi Silang dan Korelasi Antara Pola Asuh Ibu, Pengetahuan Dan Pendapatan Keluarga Dengan Kejadian *Stunting*

Variabel		Kategori				p-value
		<i>Stunting</i>		<i>Tidak Stunting</i>		
		N	%	N	%	
Pola Asuh Ibu	Baik	6	10,5	19	33,3	0,002
	Tidak Baik	21	36,9	11	19,3	
Pengetahuan Ibu	Baik	6	10,5	19	33,3	0,001
	Tidak Baik	21	36,9	11	19,3	
Pendapatan Keluarga	Cukup	7	12,3	13	22,8	0,004
	Kurang	20	35,1	17	29,8	

Hasil tabulasi silang menunjukkan variabel pola asuh ibu, pengetahuan ibu dan pendapatan keluarga saling berhubungan dengan kejadian *stunting*.

Pembahasan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan pola asuh ibu, pengetahuan ibu dan pendapatan keluarga dengan kejadian *stunting* pada balita usia 12-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Kanor Bojonegoro Tahun 2021.

Pola Asuh Ibu Tentang *Stunting*

Hasil penelitian ini menunjukkan pola asuh memiliki hubungan dengan kejadian *stunting* pada balita. Mayoritas pola asuh yang diterapkan orangtua dalam penelitian ini masuk dalam kategori yang tidak baik. Pola asuh yang tidak baik ini dapat menjadi faktor penyebab *stunting* pada anaknya. Pola asuh adalah suatu proses yang ditujukan untuk meningkatkan serta mendukung perkembangan fisik, emosional, sosial,

finansial, dan intelektual seorang anak sejak bayi hingga dewasa (Pagarwati & Fauziah, 2020). Pola asuh yang diteliti dalam penelitian ini yaitu pola pemberian makanan sehari-hari, kebiasaan mengajarkan menggosok gigi setiap hari, kebiasaan memberikan kasih sayang atau perhatian setiap hari. Dalam penelitian ini hanya dikaji pola asuh kategori baik dan tidak baik.

Pola pengasuhan merupakan salah satu kejadian pendukung untuk mencapai status yang baik bagi anak balita. Pola pengasuhan merupakan kejadian pendukung namun dikatakan sebagai pendukung yang secara tidak langsung. Sedangkan pola asuh menurut Soekirman merupakan asuhan yang diberikan orang tua atau pengasuh lain berupa sikap dan perilaku dalam hal kedekatannya dengan anak, memberikan makan, merawat, menjaga kebersihan, memberi kasih sayang, dan sebagainya (Rahayu, Jalinus, & Yuliana, 2019).

Penerapan pola asuh sebagai upaya pencegahan *stunting* dilakukan untuk memantau dan mengontrol kebiasaan makan anak balita. Kondisi ini dilakukan karena khawatir anaknya akan mengalami gizi kurang. Hal ini sejalan dengan program pemerintah cegah *stunting* itu penting. Salah satu programnya adalah perbaikan gizi dengan pendekatan keluarga. Pada keluarga pasien dilakukan intervensi mengenai anjuran gizi seimbang, dampak yang dapat ditimbulkan dari kurangnya gizi dan *stunting*, pentingnya sanitasi rumah tangga, dan PHBS dalam 4 kali kunjungan rumah. Setelah evaluasi didapatkan pengetahuan terhadap gizi seimbang, sanitasi, dan PHBS meningkat (Hardani & Zuraida, 2019).

Sikap orangtua dalam mengatur kesehatan anak dapat berbeda-beda tergantung pola asuh yang digunakan

oleh orangtua tersebut. Pola asuh ada 3 jenis, yaitu pola asuh permisif, otoriter dan demokratis. Semua pola asuh adalah baik tergantung situasi dalam penggunaannya. Menurut hasil penelitian dari Mustikasari, (2019) menunjukkan ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan kebiasaan memilih-milih makan (*picky eater*) pada anak prasekolah di TK Aisyiyah I Gombang Kabupaten Kebumen. Mayoritas pola asuh demokratis digunakan oleh ibu. Ibu yang menerapkan pola asuh demokratis akan memberikan kesempatan bagi anak balita untuk memilih makanan yang disukainya, tetapi tetap mendapat pengawasan.

Pola asuh demokratis dikatakan sebagai pola asuh yang paling ideal terutama bagi balita yang sedang mengalami masa pertumbuhan dan perkembangan. Adanya diskusi antara orang tua dan anak balita perihal makan berperan efektif untuk mengontrol asupan anak balita karena orang tua memperhatikan kebutuhan keseimbangan gizi, sehingga pertumbuhan anak ideal dan resiko *stunting* atau masalah gizi dapat berkurang.

Pengetahuan Ibu Tentang *Stunting*

Berdasarkan hasil penelitian sebanyak 57 responden didapatkan hasil mayoritas pengetahuan ibu tentang *stunting* dan pengetahuan makanan yang baik dalam kategori tidak baik atau kurang tahu. Hasil korelasi menunjukkan pengetahuan ibu berhubungan dengan kejadian *stunting*.

Pengetahuan ibu tentang gizi yang tidak baik atau kurangnya pengetahuan tentang kebiasaan makanan yang baik, serta pengertian yang kurang tentang kontribusi gizi dari berbagai jenis makanan akan menimbulkan masalah gizi. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Djani (2000) bahwa semakin tinggi pengetahuan ibu tentang gizi dan

kesehatan maka penilaian terhadap makanan semakin baik, sedangkan pada keluarga yang pengetahuannya rendah maka sebaliknya (Yulia, 2012).

Kurangnya pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap kesehatan dan penyakit, adanya tradisi, kepercayaan yang negatif tentang penyakit, makanan, lingkungan dan sebagainya mengakibatkan mereka tidak berperilaku sesuai dengan nilai-nilai kesehatan. Melihat analisa ini maka diperlukan komunikasi dan pemberian informasi kesehatan. Pendidikan kesehatan pada hakikatnya adalah suatu kegiatan atau usaha menyampaikan pesan kesehatan kepada masyarakat, kelompok, atau individu dapat memperoleh pengetahuan tentang kesehatan yang lebih baik (Alini & Indrawati, 2018). Dengan adanya informasi tentang *stunting* sehingga dapat mencegah timbulnya kejadian *stunting* yang lebih banyak lagi.

Informasi tentang kejadian *stunting* ini dapat diperoleh dari teman, media cetak, media elektronik, petugas kesehatan, dan lain sebagainya. Oleh sebab itu, orang tua perlu menerapkan pola asuh yang mereka anggap paling tepat bagi anak mereka, karena pola asuh akan sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Orang tua dapat melakukan adaptasi pada tipe pola asuh yang diterapkan menyesuaikan dengan situasi dan kondisi agar dapat mempertahankan status gizi normal pada anak. (Corry Ocvita dkk, 2018).

Pendapatan Keluarga Berhubungan Dengan Kejadian *Stunting*

Berdasarkan hasil penelitian sebanyak 57 responden mayoritas pendapatan cukup. Berdasarkan uji analisis korelasi menunjukkan pendapatan keluarga juga berhubungan dengan kejadian *stunting*. Pendapatan di sini yang di maksud adalah pendapatan keluarga setiap perbulannya

sesuai dengan UMK Bojonegoro atau tidak. Dan mayoritas responden masuk dalam kategori keluarga dengan pendapatan yang cukup yaitu dengan berprofesi sebagai petani.

Pendapatan keluarga merupakan sumber perekonomian yang sangat penting untuk menopang kehidupan. Menurut Adriani Rahma & Nadhiroh (2017) daya beli keluarga untuk makanan bergizi dipengaruhi oleh pendapatan keluarga, karena dalam menentukan jenis pangan yang akan di beli tergantung pada tinggi rendahnya pendapatan. Daya beli pangan rumah tangga mengikuti tingkat pendapatan keluarga. Namun sebaliknya tingkat pendapatan keluarga yang rendah mengakibatkan rendahnya daya beli pangan rumah tangga.

Daya beli terhadap bahan pangan yang rendah menyebabkan kurang terpenuhinya kebutuhan zat gizi Balita. Masyarakat yang berpenghasilan rendah biasanya membelanjakan sebagian besar dari pendapatan untuk membeli makanan. Pendapatan juga menentukan jenis pangan yang di konsumsi. Di Negara yang berpendapatan rendah mayoritas pengeluaran pangan di gunakan untuk membeli serelia, sedangkan di Negeri yang memiliki pendapatan per kapita tinggi pengeluaran untuk membeli bahan protein tinggi meningkat. Melihat hasil ini makan status ekonomi rumah tangga dinilai memiliki dampak yang signifikan terhadap kemungkinan anak menjadi pendek. Begitu juga dengan hasil konferensi dari WHO merekomendasikan *stunting* sebagai alat ukur atas tingkat sosial ekonomi (Par'i, Wiyono, & Harjatmo, 2017).

Sehingga dapat disimpulkan faktor yang berperan dalam menentukan status kesehatan seseorang dalam tingkat sosial ekonomi, dalam hal ini adalah daya beli keluarga. Kemampuan keluarga untuk

membeli bahan makanan antara lain tergantung pada besar kecilnya pendapatan keluarga, harga bahan makanan itu sendiri, serta tingkat pengelolaan sumber daya tahan dan pekarangan keluarga dengan pendapatan terbatas kemungkinan besar kurang dapat memenuhi kebutuhan makanannya terutama untuk memenuhi kebutuhan zat gizi dalam tubuh.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan mayoritas pola asuh ibu dalam kategori tidak baik, dengan pengetahuan ibu yang tidak baik dan dengan pendapatan yang masuk dalam kategori kurang. Hasil korelasi menunjukkan p-value masing-masing variabel berada pada nilai $< 0,05$. Hasil penelitian menunjukkan faktor pola asuh ibu, pengetahuan ibu tentang *stunting* dan pendapatan keluarga berhubungan dengan kejadian *stunting*.

REFERENSI

- Alini, & Indrawati. (2018). Efektivitas Promosi Kesehatan Melalui Audiovisual Dan Leaflet Tentang SADARI (Pemeriksaan Payudara Sendiri) Terhadap Peningkatan Pengetahuan Remaja Putri Tentang SADARI di SMAN 1 Kampar Tahun 2018. *Jurnal Ners*, 2(2), 27–36. <https://doi.org/10.22435/mpk.v30i1.1944>
- Ferliana, H. (2020). *Profil Kesehatan Provinsi Jawa Timur. Profil Kesehatan Provinsi Jawa Timur*.
- Hardani, M., & Zuraida, R. (2019). Penatalaksanaan Gizi Buruk dan Stunting pada Balita Usia 14 Bulan dengan Pendekatan Kedokteran Keluarga. *Medula*, 9(3), 565–575.
- Kemkes RI. (2018). Buletin Jendela Data dan Informasi Kesehatan: Situasi Balita Pendek di Indonesia. *Kementerian Kesehatan RI*, 20.
- Kemkes RI. (2019). Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018. *Kementerian Kesehatan RI*, 53(9), 1689–1699.
- Mustikasari, A. (2019). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kebiasaan Memilih Makan (Picky Eater) Pada Anak Prasekolah Di TK Aisyiyah 1 Gombong. *The 10th University Research Colloquium 2019*, 446–453.
- Nursalam. (2017). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis. In Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis (4th ed.)*. Jakarta. *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis*.
- Pagarwati, L. D., & Fauziah, P. Y. (2020). Profil Pendidikan Karakter ANak Dengan Pengasuhan Orang Tua Tunggal (Single Parent). *PEDAGOGI: Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 6. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30651/pedagogi.v6i2.5183>
- Par'i, H. M., Wiyono, S., & Harjatmo, T. P. (2017). *Bahan Ajar Gizi Penilaian Status Gizi*. (Sapriyadi, Ed.). Tim P2M2.
- Rahayu, I., Jalinus, N., & Yuliana. (2019). Kontribusi Pengetahuan Gizi Ibu Dan Pola Asuh Gizi Terhadap Status Gizi Anak Balita Di Jorong Sungai Salak Kenagarian Koto Tengah Kecamatan Tanjung Emas Kabupaten Tanah Datar. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 8(2), 235–241.
- Rahma, A. C., & Nadhiroh, S. R. (2017). Perbedaan Sosial Ekonomi Dan Pengetahuan Gizi Ibu Balita Gizi Kurang Dan Gizi Normal. *Media Gizi Indonesia*, 11(1), 55. <https://doi.org/10.20473/mgi.v11i1.55-60>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (C. Alfabeta, Ed.). Bandung.
- Sutarto, Mayasari, D., & Reni, I. (2018). Stunting, Faktor Resiko dan Pencegahannya. *J Agromedicine*, 5, 243–243. <https://doi.org/10.1201/9781439810590-c34>
- Teja, M. (2019). Stunting Balita Indonesia Dan Penanggulangannya. *Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI*, XI(22), 13–18.
- WHO. Global Nuyrition Targets 2021

Stunting Policy Brief, 122 World Health Organization (WHO) § (2018). <https://doi.org/10.2307/j.ctv1bvnfnb.10>
Yulia, S. &. (2012). GIZI KURANG DI KELURAHAN PASTEUR KECAMATAN kesehatan dan gizi karena

pada masa ini masih terjadi proses pertumbuhan dan mengandung zat gizi cukup dan aman untuk dikonsumsi . Florentino et al . (1987),. *Invotec*, VIII(1).